

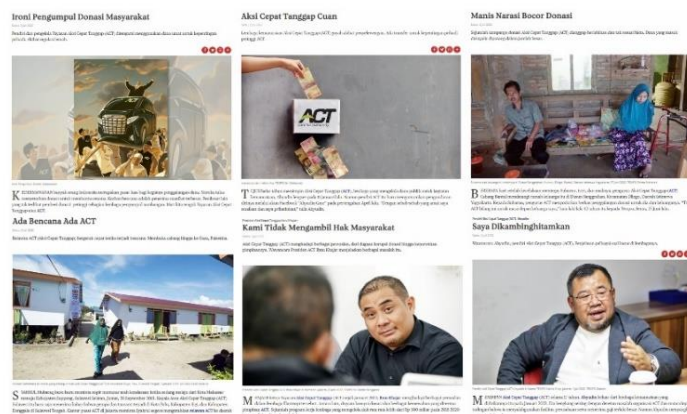
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Situs daring majalah Tempo yaitu majalah.tempo.co melaporkan hasil investigasinya pada 2 Juli 2022 lalu, mengenai dugaan kasus korupsi dalam bentuk penyelewengan dana donasi. Pemberitaan tersebut menjadi sorotan dan mendatangkan perhatian khalayak Indonesia. Hal ini disebabkan, penyelewengan dana donasi tersebut dilakukan oleh salah satu lembaga filantropi di Indonesia yang dikenal dan dipercaya oleh masyarakat yaitu Aksi Cepat Tanggap (ACT). Laporan investigasi edisi 2 Juli 2022 ini berjudul ‘Kantong Bocor Dana Umat’ (Sedayu, 2022). Selain menyediakan pemberitaan dengan bentuk digital, tentunya majalah Tempo juga menyediakan dalam versi cetak.

Majalah.tempo.co adalah penyajian berita dalam bentuk daring dari versi cetak majalah Tempo (Lubis, 2020). Sehingga, isi pemberitaan yang disampaikan pada majalah.tempo.co dengan majalah Tempo versi cetak tentu saja sama. Untuk mengakses berita yang disajikan oleh majalah.tempo.co ini, khalayak dapat berlangganan sesuai dengan kebutuhan. Majalah Tempo adalah majalah yang dikenal dengan laporan investigasinya yang membahas secara terperinci mulai dari pokok hingga permasalahannya (Damayanti, Mayangsari, & Putra, 2016).



Gambar 1.1. Pemberitaan Serial Investigasi ‘Kantong Bocor Dana Umat’
(Sumber: <https://majalah.tempo.co/edisi/2606/2022-07-02>)

Pada laporan investigasi yang berjudul ‘Kantong Bocor Dana Umat’ diturunkan melalui 6 berita yaitu, ‘Ironi Pengumpulan Donasi Masyarakat’, ‘Aksi Cepat Tanggap Cuan’, ‘Manis Narasi Bocor Donasi’, ‘Ada Bencana Ada ACT’, ‘Kami Tidak Mengambil Hak Masyarakat’ dan ‘Saya Dikambinghitamkan’ (Sedayu, 2022). Secara garis besar, keenam pemberitaan yang terdapat di majalah Tempo “Kantong Bocor Dana Umat” disampaikan secara runtut. Pemberitaan tersebut menyampaikan mulai dari profil lembaga filantropi ACT, dugaan kasus penyelewengan dana yang disertakan dengan fakta-fakta akurat hingga penyebab peluang kasus ini terjadi. Dugaan kasus penyelewengan dana donasi ini terjadi karena gaya hidup mewah para petingginya. Dimana para petinggi lembaga filantropi ACT ini mendapatkan gaji yang fantastis terutama jika dibandingkan dengan lembaga sosial lainnya. Tidak hanya menerima gaji yang besar, petinggi lembaga filantropi ACT juga mendapatkan fasilitas kendaraan mobil dinas mewah. Bahkan mantan petinggi lembaga filantropi ACT yaitu Ahyudin menggunakan dana organisasi untuk kepentingan pribadi (Sedayu, 2022).

Berdasarkan laporan yang disajikan oleh majalah.tempo.co, terdapat sejumlah kasus penyelewengan dana lembaga filantropi ACT. Kasus pertama adalah penyelewengan dana dalam bentuk penggelapan pada salah satu programnya yaitu Lumbung Ternak Wakaf di daerah Blora, Jawa Tengah dengan memanipulasi jumlah ternak dan pembelian pakan fiktif hingga kerugian mencapai Rp6,5 miliar. Kasus yang kedua adalah penggunaan dana kompensasi yang diberikan oleh Boeing kepada keluarga korban kecelakaan Lion Air JT-610 ini digunakan untuk program lain, sehingga ACT memiliki hutang kepada program tersebut mencapai Rp56 miliar. Ketiga, pemotongan dana donasi yang sangat besar pada pembangunan Surau di Sydney, Australia. Dana yang terkumpul untuk pembangunan Surau di Sydney, Australia ini sebanyak Rp3,018 miliar namun dana yang disalurkan oleh lembaga filantropi ACT hanya Rp2,311 miliar. Artinya, lembaga filantropi ACT memotong dana donasi hingga mencapai 23%, padahal sesuai dengan peraturan yang ada, pemotongan dana donasi maksimal sebanyak 10% (Sedayu, 2022).

Peluang kasus penyelewengan dana yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT ini terjadi karena lemahnya regulasi. Mengingat peraturan

mengenai dana donasi hanya diatur dalam Undang-Undang yang lemah dan tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman saat ini yaitu Undang-Undang Nomor 9 tahun 1961 mengenai pengumpulan uang atau barang dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1980 tentang pelaksanaan pengumpulan sumbangan. Lemahnya regulasi ini dapat menjadi peluang bagi lembaga filantropi serupa untuk bisa seenaknya dalam melakukan akrobat keuangan (Sedayu, 2022). Meskipun majalah.tempo.co menyampaikan pemberitaan yang sedekat mungkin dengan faktanya, namun tetap berupaya untuk memberikan ruang hak jawab atau *cover both side* kepada para petinggi lembaga filantropi ACT dengan melakukan klarifikasi dan konfirmasi.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis framing model Robert N Entman diperoleh bahwa *preferred reading* atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis berita “Kantong Bocor Dana Umat” adalah menonjolkan isu hukum yang berkaitan dengan keadilan. Isu hukum disini menyoroti pada lawasnya regulasi dalam pengumpulan dana donasi, sehingga menimbulkan peluang bagi para lembaga filantropi. Kemudian, keadilan disini berkaitan dengan hak bagi para donatur yang sudah menyalurkan donasi maupun target sasaran *campaign* (korban) dalam menerima bantuan. Majalah.tempo.co dalam menyajikan pemberitaan secara terperinci, ditunjukkan dari berbagai bukti mengenai kasus penyelewengan dana donasi yang dilakukan pada beberapa program yang dijalankan oleh lembaga filantropi ACT. Penyelewengan dana donasi tersebut digunakan untuk gaji besar dan fasilitas mewah bagi para petingginya. Kemudian, majalah.tempo.co juga menyampaikan upaya penyelesaian dengan menyoroti kekosongan regulasi, sehingga diperlukannya aturan khusus terkait mekanisme pengumpulan dan akuntabilitas penyelenggaranya.

Majalah.tempo.co juga menyampaikan perkembangan berita mengenai dugaan penyelewengan dana yang dilakukan oleh ACT pada edisi 9 Juli 2022 yang berjudul ‘Dana ACT Mengalir Jauh’. Pada laporan tersebut diturunkan melalui 3 berita yang berjudul ‘Akrobat Donasi dari Pasar Minggu’, ‘Berkat Sokongan Nama Besar’ dan ‘Gunung Utang Toko Sedekah’. Pada penelitian ini berfokus untuk menggunakan pemberitaan edisi 2 Juli 2022 berjudul ‘Kantong Bocor Dana Umat’. Hal ini dikarenakan, pada edisi tersebut lebih berfokus pada

dugaan kasus penyelewengan dana, bukti program yang diselewengkan dan faktor yang mempengaruhi penyelewengan dana. Sementara, pada edisi selanjutnya yang berjudul ‘Dana ACT Mengalir Jauh’ hanya berfokus pada perkembangan kasusnya saja.

ACT merupakan salah satu lembaga filantropi terbesar yang berdiri sejak tahun 2005 yang bergerak pada sosial dan kemanusiaan. Pada tahun 2012, lembaga filantropi ACT memutuskan untuk memperluas jangkauan dan aktivitasnya di skala global maupun lokal. Program yang dimiliki oleh lembaga filantropi ACT berfokus pada membantu korban pasca bencana alam, pendidikan, pengembangan masyarakat dan program spiritual seperti zakat, wakaf dan kurban (Saputra, 2020). Lembaga filantropi ACT ini lebih dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga filantropi islam. Hal ini disebabkan, karena ACT banyak melakukan berbagai program yang membantu masyarakat di berbagai negara muslim seperti salah satunya adalah Palestina (Handayani, 2022).

Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga filantropi ACT terbilang tinggi. Hal ini ditunjukkan salah satunya pada kepercayaan donatur untuk menyalurkan donasi melalui lembaga filantropi ACT. Pada tahun 2018-2020 tercatat, lembaga filantropi ACT berhasil mengumpulkan dana donasi masyarakat dengan rata-rata sebanyak Rp 540 miliar per tahun. Angka tersebut sangat tinggi, dibandingkan dengan lembaga filantropi serupa seperti Dompot Dhuafa yang setiap tahunnya hanya berhasil mengumpulkan dana donasi sebesar Rp 375 miliar per tahun dan Rumah Zakat sebesar Rp 224 miliar per tahun (Arjanto, 2022). Keberhasilan lembaga filantropi ACT dalam menghimpun dana ini tak lepas dari nilai religius masyarakat (Sedayu, 2022).

Semakin meningkatnya penghimpunan donasi yang dialami oleh lembaga filantropi terutama ACT ini, salah satunya disebabkan oleh adanya inovasi pengumpulan dana donasi. Dimana, lembaga filantropi ACT ini mengoptimalkan pengumpulan dana donasi secara digital dengan membangun *platform crowdfunding* (Redaksi, 2020). *Crowdfunding* berasal dari kata ‘*crowd*’ yang memiliki arti ramai dan ‘*funding*’ yang memiliki arti pendanaan. Artinya, *crowdfunding* merupakan metode pengumpulan dana yang dilakukan secara bersama-sama atau massal. Biasanya *crowdfunding* ini dilaksanakan karena

adanya suatu penyebab yang dianggap dapat menarik keyakinan dari donatur sebagai pemberi dana. Sistem *crowdfunding* ini mengalami berbagai perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Seperti halnya proses pengumpulan dana pada *crowdfunding* yang mengalami perkembangan dengan memanfaatkan jaringan internet (Herna, Hiswanti, Hidayaturahmi, & Putri, 2019). Saat ini di Indonesia sistem *crowdfunding* berbasis digital sangat umum untuk digunakan (Zulfian, 2020).

Kemunculan berbagai *platform crowdfunding* ini semakin memudahkan berbagai pihak, baik penggalang dana maupun donatur. Pada sisi penggalang dana, proses penghimpunan dana dapat dilakukan dengan jangkauan yang lebih luas dan jumlah donatur dapat semakin meningkat. Sehingga, kinerja lembaga filantropi dapat lebih maksimal untuk membantu meningkatkan kesejahteraan bagi penerima manfaat. Kemudahan ini pun juga turut dirasakan oleh donatur, dimana mereka dapat membantu orang lain dari jarak yang jauh dengan bantuan *smartphone* saja (Kumaidah, 2021). Kemudahan ini pun selaras dengan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yaitu suka melakukan gotong royong dalam membantu orang lain dengan mengumpulkan dana secara bersama-sama atau *crowdfunding* (Herna, Hiswanti, Hidayaturahmi, & Putri, 2019).

Pada tahun 2020, organisasi Kopernik bersama dengan *dompet digital* Gopay melakukan survei yang menunjukkan bahwa kelompok generasi milenial paling sering melakukan donasi digital. Kategori milenial yang digunakan sebagai respon berada pada kelompok usia 25 – 49 tahun (Pratama, 2020). Kemudian, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 generasi milenial berada pada usia 27 – 42 tahun (Humas BPS, 2021). Sementara menurut Martin & Tulgan dalam (Prakoso, 2022), generasi milenial adalah mereka yang pada tahun 2023 berusia 23 – 45 tahun. Dalam penelitian ini, informan yang digunakan berfokus pada kelompok generasi milenial yang berusia 25 – 42 tahun.

Setelah majalah.*tempo.co* mempublikasikan hasil investigasinya yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” menyebabkan munculnya berbagai opini dari khalayak. Opini tersebut dapat terlihat melalui komentar yang disampaikan oleh khalayak dalam menerima informasi mengenai pemberitaan yang berjudul

“Kantong Bocor Dana Umat” di Instagram @majalah.tempo. Tentunya, khalayak dalam menerima pemberitaan akan memiliki resepsi yang bervariasi. Perbedaan ini berdasarkan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh khalayak itu sendiri.



Gambar 1.2. Komentar Instagram @majalah.tempo pada postingan ‘Kantong Bocor Dana Umat’ (https://www.instagram.com/reel/CflBECsl_sd/?igshid=MjAxZDBhZDhlNA==)

Penting bagi setiap media dalam mengirimkan pesan kepada khalayak untuk bisa melakukan komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika pesan yang diberikan oleh komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) memiliki kesamaan atau keselarasan makna (Putri V. K., 2021). Untuk itu, penelitian ini penting untuk melihat persamaan pemaknaan antara *encoding* yaitu pengirim pesan dan *decoding* adalah khalayak yang menerima pesan. Sehingga, penelitian ini berusaha untuk mengelaborasi dua konsep yaitu encoding yang diwakili oleh analisis framing Robert N. Entman untuk mengetahui *preferred reading* dari pemberitaan dan *decoding* yang diwakili dengan analisis resepsi.

Pemaknaan khalayak dapat dikategorikan dalam tiga posisi yaitu dominan, negosiasi dan oposisi (Prakoso, 2022). Posisi dominan (*dominant position*) terjadi ketika pesan yang diberikan oleh media sepenuhnya dipahami, diterima dan dimaknai oleh khalayak. Artinya, pada posisi ini khalayak mendukung sepenuhnya makna yang diberikan oleh media. Selanjutnya, posisi negosiasi (*negotiated position*) terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh media tidak sepenuhnya diterima oleh khalayak. Kemudian, posisi oposisi (*oppositional position*) terjadi ketika pesan yang dikirim oleh media ditolak oleh khalayak dan khalayak akan memaknai pesan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Dwiputra, 2021). Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian resepsi terhadap pemberitaan penyelewengan dana yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT yang berjudul “Pemaknaan Pembaca Milenial Terhadap

Pembingkaiannya Berita ACT Di Majalah.Tempo.Co (Analisis Resepsi Pada Berita Kantong Bocor Dana Umat)”.

Sebagai rujukan dan pembandingan dengan penelitian yang dilakukan, terdapat tiga penelitian sebelumnya. Penelitian pertama berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi PT. Asuransi Sosial Angkatan Bersejata Republik Indonesia (Asabri) di Republika.Co.Id” yang ditulis oleh Jerry Wijaya Putra pada tahun 2022, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode framing model Robert N Entman. Pada penelitian ini menggunakan konsep Korupsi, Framing, Konstruksi Realitas Sosial Media Massa dan Analisis Framing Model Robert Entman. Hasil dari penelitian ini adalah framing berita terletak di pemberitaan yang berjudul “Kejagung Periksa Mantan Komisaris PT Asabri”. Pada pemberitaan tersebut terdapat 6 orang aktor utama. Nilai moral pada pemberitaan tersebut adalah masih patuhnya penggunaan prokes. Penyelesaian berita adalah saksi untuk bisa bekerja sama dan memberikan jawaban sesuai dengan fakta supaya kasus dapat segera terungkap.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas.com Dan BBC Indonesia.com” ditulis oleh Intan Leliana, Herry, Panji Sutriadi, Edward Enrieco pada tahun 2018, Universitas Bina Sarana Informatika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode framing model Robert N Entman. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah media massa dan analisis framing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BBCIndonesia.com dan Kompas.com memberikan ruang klarifikasi dalam penerbitan dan penanggulangan masalah korupsi dana bansos Covid-19. Untuk itu, dapat disimpulkan *define problem* terletak pada terungkapnya kasus korupsi dana bansos. *Diagnose causes* terletak pada terbuktinya mensos melakukan korupsi. *Make moral judgment* terletak pada kesadaran untuk tidak mencoba melakukan tindakan korupsi. *Treatment recommendations* adalah pemerintah akan bertindak tegas kepada pelaku korupsi dana bansos, sehingga tidak terjadi peristiwa serupa.

Penelitian ketiga yang menjadi kajian literatur berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Atas Pemberitaan Konflik Agama di Media Online (Studi Pemaknaan Khalayak Atas Berita Kelompok Ahmadiyah di Tirto.id)” yang disusun oleh Anggara Purissta Putra pada tahun 2022, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian ini menggunakan teori resepsi, konsep media dan peliputan konflik agama serta toleransi dalam lingkup moderasi beragama. Hasil penelitian ini adalah makna yang ingin disampaikan pada pemberitaan adalah perlakuan intimidasi dan diskriminatif terhadap pemeluk Ahmadiyah. Setelah dilakukan wawancara kepada lima orang informan, terdapat tiga orang informan berada di posisi dominan, satu orang di posisi negosiasi dan satu orang di posisi oposisi.

Berdasarkan referensi dari ketiga penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pertama, menggunakan elaborasi dua metode penelitian yaitu metode framing dan analisis resepsi. Pada metode framing Robert N Entman yang digunakan untuk mengetahui *preferred reading* dalam pemberitaan investigasi dari majalah.tempo.co berjudul ‘Kantong Bocor Dana Umat’ edisi 2 Juli 2022. Kemudian, metode kedua yang digunakan adalah resepsi untuk mendeskripsikan posisi pemaknaan pembaca milenial terhadap pembingkai kasus penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap di situs daring majalah.tempo.co edisi 2 Juli 2022. Kedua, penelitian ini mengambil pemberitaan dari situs majalah daring yang menggunakan teknik penulisan laporan investigasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana posisi pemaknaan pembaca milenial (25 – 42 tahun) terhadap pembingkai kasus penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap di majalah.tempo.co edisi 2 Juli 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi pemaknaan pembaca milenial (25 – 42 tahun) terhadap pembingkaiian kasus penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap di majalah.tempo.co edisi 2 Juli 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas maka, manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis temuan penelitian ini diharapkan dapat, pertama, memperkaya penelitian dengan mengelaborasi metode framing menggunakan model Robert N Entman dengan analisis resepsi pada kasus korupsi. Kedua, memperkaya penelitian mengenai pemaknaan terhadap teknik penulisan investigasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis temuan penelitian ini dapat memberikan masukan pertama, kepada Majalah Tempo terkait bagaimana pembaca dalam hal ini adalah milenial dalam memaknai pengemasan berita yang disajikan oleh Majalah Tempo. Kedua, sebagai wacana para pelaku lembaga filantropi lain dalam mempertahankan kredibilitasnya. Ketiga, sebagai wacana bagi pembaca dalam menentukan sikap terkait dengan opini publik yang dibentuk oleh media Tempo melalui *preferred reading* yang ingin disampaikan.

